

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sejak awal penciptaannya merupakan makhluk yang istimewa. Diantara seluruh ciptaan Allah SWT, manusia memiliki kedudukan serta kemampuan yang paling tinggi untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu. Mereka (manusia) diberi kelebihan akal dan fikiran yang tidak dimiliki makhluk lain (Ni'matusyifa, 2015). Keistimewaan manusia juga digambarkan dalam penciptaannya yang Allah SWT berikan dengan sebaik-baiknya, yaitu berupa akal dan fikiran kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional (Haryanto, 2023). Tujuan ini mencakup pembentukan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk kesuksesan akademik dan nonakademik di masa depan. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di SD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kualitas pengajaran yang bervariasi, keterbatasan sumber daya, dan perbedaan individual peserta didik.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Depdiknas, 2008), *intelegensi* atau kecerdasan adalah hasil atau pembiasaan yang tepat

dan cepat, baik secara mental ataupun fisik, berkenaan dengan pengalaman baru, membuat keahlian dan wawasan yang ada telah siap untuk digunakan apabila menghadapi kenyataan atau situasi baru (Munawaroh, 2021). Saat ini keberhasilan seseorang dinilai dan ditentukan salah satunya oleh tingkat kecerdasan yang dimiliki. Kecerdasan yang dimaksud ialah kecerdasan *Intelligences Quotient* (IQ) yang bisa diukur dengan tes IQ dan lebih berkonsentrasi pada kemampuan *linguistik* dan matematis-logis. Pada kenyataannya kecerdasan seseorang tidak hanya terbatas pada bidang logika dan *linguistik* saja namun lebih beragam dan terus berkembang.

Kecerdasan otak/kecerdasan intelektual (IQ) digunakan untuk mengelompokkan kemampuan kognitif dan kesiapan seseorang di dalam memahami sesuatu (Agustinalia, 2018). Jika nilai IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak tinggi maka dapat dinilai cerdas sedangkan jika IQ (*Intelligences Quotient*) seorang anak rendah maka tidak dikatakan cerdas tanpa memperhatikan kompetensi, potensi, dan kemampuan anak. Menurut Diana Kurnia Sari (2017), Kecerdasan selama ini sering diartikan sebagai kemampuan intelektual yang berfokus pada logika matematika dan pemecahan masalah. Pada dunia pendidikan, seringkali pendidik hanya memperhitungkan aspek linguistik dan logika-matematik peserta didik saja tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Sehingga berbagai kompetensi yang ada pada diri peserta didik tidak terekplor secara optimal.

Kondisi tersebut tentu saja bertolak belakang dengan konsep kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner (Kuadrat, 2014).

Bagi Gardner, kecerdasan anak bukan hanya bersumber pada skor standar semata (tes IQ), melainkan dengan dimensi (1) kemampuan menuntaskan masalah yang terjaln dalam kehidupan individu; (2) kemampuan menciptakan permasalahan baru untuk diselesaikan; (3) kemampuan mewujudkan suatu karya atau memberi apresiasi dalam budaya seseorang (Gardner, 2013).

Pendapat Gardner ini dikuatkan secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 12 ayat (1) b dikemukakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya” (Depdiknas, 2003). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berhak atas pembelajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing. Howard Gardner memiliki pendapat bahwa terdapat beraneka ragam kecerdasan yang siswa miliki atau biasa disebut *multiple intelligence* atau kecerdasan majemuk. Dan masing-masing peserta didik mempunyai kapasitas dan potensi yang berbeda dalam setiap kecerdasan (Munawaroh, 2021).

Howard Gardner berpendapat sebagaimana telah dituliskan dalam bukunya yang berjudul “*Frames Of Mind*” terkait kecerdasan yang hanya dinilai dari sebuah tes akademik atau hanya dilihat dari hasil tes IQ saja, mengatakan bahwa “*Intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture*” (Afandi, 2022). Dari pendapat tersebut, memberikan pengertian bahwa kecerdasan hanya

mencakup kemampuan aritmatika, logis, dan verbal, serta kemampuan untuk menemukan dan memecahkan masalah dan membuat produk berdasarkan nilai dan budaya sendiri. Namun, satu angka tidak cukup untuk mengukur luasnya intelek manusia yang jauh lebih luas.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk tunggal yang memiliki talenta dan bakat yang unik di antara yang lain (Mayasari, 2021). Setiap individu normal memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan, meskipun ada yang lebih menonjol. Perbedaan jenis informasi yang diterima memengaruhi pola pikir, perilaku, kecerdasan, dan gaya belajar seseorang. Oleh karena itu, setiap anak lahir dengan potensi unik yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang tepat agar berbagai kecerdasannya dapat berkembang secara optimal (Ningsih, 2024).

Setiap individu mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya dari tujuh kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) manusia yang bisa ditumbuhkan, dikembangkan, dan digali potensinya (Gardner, 2013). Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ (*Intelligence Quotion*) sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika-matematika dan bahasa. Padahal setiap orang mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Macam-macam kecerdasan majemuk yang diungkap Gardner (2013) ada tujuh jenis kecerdasan, diantaranya yaitu sebagai berikut: kecerdasan *musical*, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan *linguistic*, kecerdasan spasial (ruang), kecerdasan *interpersonal*, dan kecerdasan *intrapersonal*. Semua jenis kecerdasan ini mampu berfungsi secara maksimal, untuk mengidentifikasi, dan mengembangkan *spectrum* kemampuan yang luas di dalam diri peserta didik dalam rangka menghasilkan bentuk pembelajaran yang efektif.

Pentingnya penerapan *multiple intelligence* pada tingkat sekolah dasar adalah peserta didik dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi yang ada pada dirinya karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik dan pengajaran. Terdapat banyak cara dalam mengembangkan berbagai kecerdasan seorang individu. Tindakan pendidik untuk mengembangkan *multiple intelligence* pada peserta didik meliputi perancangan pembelajaran yang variatif dan inklusif sesuai dengan jenis kecerdasan menurut Gardner. Pendidik perlu menerapkan strategi yang sesuai dengan setiap jenis kecerdasan. Selain itu, pendidik diharapkan mampu mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan setiap peserta didik melalui observasi dan angket, kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan tersebut. Dengan mengoptimalkan pengembangan kemampuan peserta didik maka pembelajaran akan lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Alma Eka Rakhmawati, dkk (2022) aktivitas dalam buku ajar umumnya mampu mengembangkan delapan jenis kecerdasan, meskipun ada beberapa yang belum dioptimalkan. Kecerdasan *linguistik*, visual-spasial, dan interpersonal lebih dominan, sementara kecerdasan musikal masih kurang terwakili. Untuk meningkatkan potensi kecerdasan peserta didik, perlu adanya penambahan aktivitas pembelajaran dalam buku ajar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang relevan dengan teori kecerdasan majemuk, sehingga semua jenis kecerdasan dapat berkembang secara seimbang.

Sejalan dengan teori *multiple intelligence*, pembelajaran di Sekolah Dasar perlu menjadi wadah pengembangan berbagai kemampuan peserta didik. Implementasi kecerdasan majemuk dalam pendidikan mencakup pengakuan dan pengembangan tujuh hingga sembilan jenis kecerdasan, tidak hanya terbatas pada kemampuan *linguistik* dan logis-matematis. Pendidik dituntut untuk merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan kekuatan unik setiap peserta didik, serta memberikan berbagai cara dalam memahami materi dan mengekspresikan pemahamannya (Armstrong, 2018). Dengan demikian, pendidikan yang berbasis kecerdasan majemuk berupaya memberdayakan setiap peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kecerdasan yang mereka miliki.

Implementasi ini juga sejalan dengan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif islam, sebagaimana yang disampaikan Allah SWT melalui ayat Al-Qur'an surat al-Baqarah: 31-32 (Siti Maftukhatul Koiriyah & Thohirin, 2020).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dan Dia *ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya*, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kalian yang benar!”. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.” (QS. Al-Baqarah 31-32)

Imam Ibnu Katsir dalam karyanya kitab *Tafsirul Qur'anul Azhim* (Tafsir Ibnu Katsir), Jilid 1, Juz 1, Halaman 9-10, menjelaskan surah Al-Baqarah ayat 31-32 di atas adalah bagian ayat di mana Allah SWT menegaskan kelebihan Nabi Adam AS atas para malaikat, khususnya dalam hal ilmu mengenai nama-nama segala sesuatu yang tidak diberikan kepada mereka. Hal ini disebut setelah malaikat bersujud kepada Adam, sebagai jawaban atas pertanyaan mereka mengenai hikmah penciptaan khalifah di bumi. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, sekaligus memperlihatkan keunggulan ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam AS. Oleh karena itu, Allah menyebutkan ayat ini untuk menjelaskan kelebihan nabi Adam AS atas mereka dalam hal keilmuan (Katsir, 2017)(Kurniawan, 2020).

Meskipun teori kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) telah lama diperkenalkan dan memiliki potensi besar dalam mengakomodasi keragaman potensi peserta didik, implementasinya di tingkat MI/SD masih terbatas dan cenderung tidak merata, terutama karena dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif *linguistik* dan *logis-matematis*, (Susandi & Marwan, 2020; Fadlillah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di MI/SD berdasarkan kajian literatur terkini (2021–2025), dengan fokus pada strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan tujuh jenis kecerdasan utama: *verbal-linguistik*, *logis-matematis*, *visual-spasial*, *kinestetik*, *interpersonal*, dan *intrapersonal*, *Musikal*. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif, personal, dan adaptif sesuai dengan karakteristik individual peserta didik.

Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai “**Analisis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan :

1. Masih adanya berbagai tantangan dalam proses pembelajaran di SD seperti kualitas pengajaran yang bervariasi, keterbatasan sumber daya,

dan perbedaan individual peserta didik sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan dasar secara optimal.

2. Seringkali pendidik hanya memperhitungkan aspek *linguistik* dan logika-matematik peserta didik saja tanpa mempertimbangkan aspek lainnya. Sehingga berbagai kompetensi yang ada pada diri peserta didik tidak tereksplor secara optimal.
3. Pembelajaran di MI/SD seringkali masih berfokus pada nilai IQ yang lebih fokus pada kemampuan *linguistik* dan *matematis-logis* dan nilai kognitif padahal ada potensi lain, sehingga peserta didik merasa bosan dalam melakukan pembelajaran di kelas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada aspek:

1. Penelitian ini difokuskan pada tingkat Pendidikan Sekolah Dasar (SD).
2. Fokus pada 7 jenis kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dalam proses pembelajaran, termasuk: metode, media, dan strategi pembelajaran yang efektif, penelitian ini tidak membahas kecerdasan majemuk di luar konteks pembelajaran, seperti sistem administrasi sekolah atau manajemen keuangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis jurnal dengan tema 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada tingkat MI/SD.
2. Bagaimana implementasi 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) ditinjau dari proses pembelajaran.
3. Bagaimana implementasi 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) ditinjau dari mata pelajaran.

E. Defenisi Operasional

1. Analisis

Menurut Septiani (2020) analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis merupakan proses penyelidikan atau pencarian informasi mendalam terhadap suatu masalah guna mengetahui kondisi sebenarnya. Analisis diperlukan untuk mengkaji dan mengamati objek penelitian secara sistematis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat menjadi jawaban atas tujuan penelitian yang dilakukan (Abdi, 2021).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah proses sistematis untuk memeriksa, mengevaluasi, dan memahami suatu fenomena atau data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan atau membuat keputusan yang informasional.

2. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah konsep penilaian kecerdasan seseorang dengan melihat pada beberapa tolak ukur kemampuan berdasarkan penelitian yang dikembangkan oleh ahli psikologi Howard Gardner. Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* merupakan pendekatan dalam belajar yang dimana anak tumbuh dan berkembang dalam suatu waktu yang memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) adalah kecerdasan ganda yang dimiliki oleh setiap manusia, hal ini juga sekaligus sebagai bantahan anggapan yang mengatakan bahwa manusia hanya mempunyai kecerdasan tunggal (Sirfiana, 2022). Kecerdasan menurut Bainbridge dalam buku Yaumi, (2013) didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak. Menurut Gardner dalam Marpaung, (2017) kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

3. Tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD)

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar. Pendidikan ini berlangsung selama enam tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan rentang usia peserta didik berkisar antara 7 hingga 15 tahun

(Kementrian Agama et al., 2022).

Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan formal yang wajib ditempuh oleh anak usia 7-12 tahun. Di Sekolah Dasar, anak-anak memperoleh pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta mempelajari mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa Indonesia, dan matematika (Putera Sampoerna Fondation, 2024).

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis jurnal dengan tema 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada tingkat MI/SD.
2. Menganalisis proses pembelajaran untuk melatih 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).
3. Mengetahui mata pelajaran yang telah menerapkan 7 kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

G. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana penerapan konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) pada tingkat MI/SD sebenarnya terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan konsep kecerdasan majemuk

(*multiple intelligence*) pada tingkat MI/SD.

2. Manfaat Praktis

a. Pendidik

Dengan memahami jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik, pendidik dapat memilih metode, media, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyentuh aspek kepribadian serta kemampuan unik setiap anak.

b. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik secara keseluruhan, karena peserta didik merasa dihargai sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

c. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan tentang kecerdasan majemuk, khususnya bagi mahasiswa PGMI serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti

untuk mengadakan penelitian dikemudian hari, selain itu juga dapat meningkatkan pemahaman mengenai *multiple intelligence*.

e. Psikolog Kognitif atau Ahli Perkembangan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian tambahan dalam memahami bagaimana variasi kecerdasan pada usia sekolah dasar dapat dikelola secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.



UIN IMAM BONJOL
PADANG